

Kebutuhan perumahan bagi pekerja di wilayah timur Jakarta merajai kan wilayah lumbung padi Bekasi menjadi primadona untuk permukiman. Hal ini mendorong a lbfungsi lahan pertanian menjadi perumahan yang tidak terkendali. Dua masalah, limbah dan e lbfungsi lahan pertanian, adalah masalah yang dihadapi di utara Bekasi. Pembangunan yang digicang-gadang ampun memahuis kemiskinan an jukra menjadi penyebab permukiman

**Khaerul Umam Noer**

Ketua Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia

Secara anatomik, rahim adalah bagian dari organ biologis perempuan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, rahim merujuk pada kantung peraanalan tempat tumbuh kembangnya Janin. Rahim dalam pengertian ini mengacu pada fungsi dan kapasitas reproduktif perempuan. Rahim juga dipahami sebagai sesuatu yang produktif, yang menghasilkan, menciptakan dan menyawangi). Tetapi, meski kelahiran bermula dari pertumbuhan datnya, rahim perempuan trak serta merta tlogangkan dalam ruang kultural. Sekalinya, rahim sering digunakan untuk menata kapasitas seksual, merongrong subjektivitas, dan sekaligus membangun segregasi di antara perempuan. Ada perempuan hamil yang disanjung dan dirayakan tetapi adapula perempuan hamil yang dicaci sebagai pehidosa—ketka rahimnya tidak bisa berfungsi menghidupi janin, perempuan dianggap kehilangan kesempurnaannya.

**Ratna Nurlani**

Kapal Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana UGM

Pohon mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Hindu, karena ada keyakinan bahwa pohon memiliki spirit yang istimewa, karena di dalamnya bersamayan spirit Sang Nyang Widhi melalui wujud Dewa Sangkara yang memelihara dan melindungi pohon. Karena itu pohon-pohon tertentu diberi pemujaan dengan membuat setaji dan atribut berupa kain savig motif kotak-kotak putih hitam yang dilingkarkan di batang pohon. Pohon yang mendapat atribut tersebut dilarang untuk ditebang.

**Soka Handinah Katjesungkana**

Pengurus Nasional Asosiasi LBH APIK Indonesia

Hutan tak hanya sebagai sumber daya alam bagi perempuan adat. Hutan bagi mereka dipandang sebagai sebuah filsafat dan budaya. Sungai dan rawa tak hanya sumber pangan, ia juga budaya warga. Sungai-sungai dan rawa adalah tempat perempuan-perempuan adat mengajari anak-anak mereka menyelesaikan diri dan bertahan di vi. Sejak hadirnya perkembangan masyarakat, tambang, dan lain-lain di Kalimantan, kemudian mereka kehilangan kosmologinya. Tak hanya kehidupan yang hilang, tetapi juga perencanaan lingkungan yang akut berdampak pada kelahiran bayi-bayi yang kemungkinan cacat

**Suparlah Seturi**

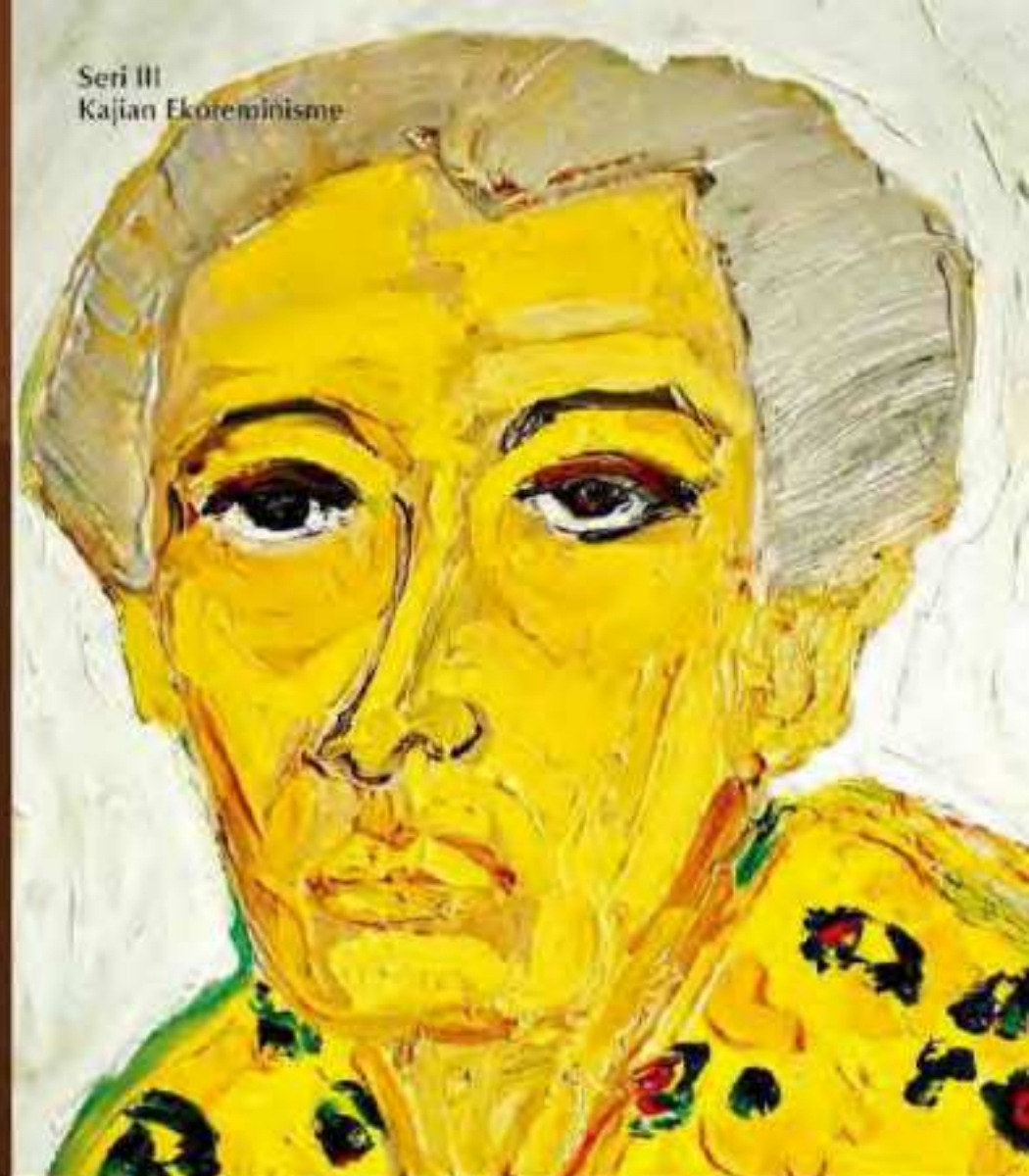
Editor Nongabay Indonesia

Penerbitan  
16.271.274  
www.jalastira.com



EKOFEMINISME III  
& Memori Rahim

Dewi Candraningrum  
& Arianti Ina Restiani Hunga



Seri III  
Kajian Ekofeminisme

# EKOFEMINISME III

Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim

Editor: Dewi Candraningrum  
& Arianti Ina Restiani Hunga

### EKOFEMINISME III

#### Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim

Diedit oleh Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga

15 JFM.274

©2015 Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana

Lukisan Sampul : Dewi Candraningrum, 2015, "Kasinem, lanfu", akrilik di atas kanvas, 50x60 cm

Tata Letak : Inamal Haggi

Diterbitkan oleh

#### JALASUTRA

##### Anggota IKAPI

Ring Road Selatan, Jl. Cempaka

RT 01, Jatiarang, Tamanan, Yogyakarta 55191

E-mail: editor.jalasutra@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candraningrum, Dewi; Arianti Ina R. Hunga

EKOFEMINISME III/Candraningrum, Dewi; Arianti Ina R. Hunga

Yogyakarta: Jalasutra

Cetakan I, 2015

xvi + 392 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-8252-46-1

1. Feminisme

I. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Jalasutra

www.percetakan.jalasutra.com

Seri Kajian Ekofeminisme ini merupakan kerjasama Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana dengan Penerbit Jalasutra

## Pengantar Editor

Di tahun 1994 kurang lebih 179 negara bertemu dalam sebuah konferensi internasional yang membahas aksi untuk populasi dan pembangunan di Kairo. Konferensi ini dikenal sebagai ICPD (*International Conference for Population & Development*). Program aksi yang dicanangkan adalah kesehatan reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual. Ini kemudian mengubah arah paradigma pembangunan yang mempromosikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*). SRHR kemudian menjadi jantung dari pembangunan demografi. Agendanya adalah: kesetaraan gender, hak asasi manusia, perubahan iklim, dinamika populasi, konflik, bencana alam, ketahanan pangan dan gizi, dan akses pada sumber daya alam. Kerangka dasar dalam MDGs (*Millennium Development Goals*) pada mulanya tidak mengandung SRHR, tetapi sejalan dengan implementasinya, kemudian dimasukkan akses universal atas SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) sebagai bagian dari ukuran pembangunan sejak tahun 2000, yaitu dengan memasukkan angka kematian ibu melahirkan. Catatan dan monitor ARROW (*Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women*) dalam ICPD+15 monitoring mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 12 negara Asia yang belum menunjukkan kemajuan dalam perihal indeks SRHR.

Rasio kematian ibu melahirkan di Indonesia di tahun 2005 masih tinggi sampai dengan sekarang dan secara keseluruhan di Asia Tenggara dan Asia pada umumnya, yaitu rata-rata 420 (*Arrow Report*, 2013: <http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia>). Dengan penduduk kurang lebih 228,5 juta, pertumbuhan populasi 1,5% per tahun dan kepadatan penduduk 123 orang/km, di

Indonesia masih tercatat aborsi tak aman yang cukup tinggi, yaitu 15% dari kematian ibu (89% di kalangan perempuan menikah dan 11% di kalangan *single*). Perihal tersebut disebabkan akses hak dan pendidikan SRHR tidak didapatkan dengan cukup baik. Di samping kematian ibu melahirkan karena melahirkan dan aborsi, terdapat pula kasus infeksi HIV/AIDS karena buruknya akses atas SRHR. Dalam bukunya Linda Rae Bennett, *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2005), mencatat bahwa salah satu faktor penyebab akses pendidikan dan hak kesehatan reproduksi seksual adalah ditabukannya diskursus tubuh dan konservatisme agama yang kemudian diakselerasi oleh kebijakan otonomi daerah, via peraturan-peraturan daerah yang bias SRHR (Komite Nasional Perempuan telah mengidentifikasi 342 perda diskriminatif terhadap perempuan). Indeks SRHR di Indonesia menunjukkan rata-rata rendah dari 0,116 pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Perubahan iklim kemudian memperparah kondisi akses dan hak SRHR dengan adanya banjir di musim penghujan, kelangkaan air di musim kemarau, kelangkaan pangan, prevalensi kanker tinggi karena pola konsumsi makanan berubah, dan risiko bencana alam yang selalu mengintai seiring dengan buruknya konservasi lingkungan.

## Rahim Iklim

Dalam definisinya yang luas, ICPD 1994 Kairo mendefinisikan SRHR sebagai *"a state of complete physical, mental and social well-being and... not merely the absence of disease or infirmity, in all matters relating to the reproductive system and to its functions and processes. Reproductive health therefore implies that people are able to have a satisfying and safe sex life and that they have the capability to reproduce and the freedom to decide if, when and how often to do so. Implicit in this last condition are the right of men and women to be informed and to have access to safe, effective, affordable and acceptable methods of family planning of their choice, as well as other methods of their choice for regulation of fertility which are not against the law, and the right of access to*

*appropriate health-care services that will enable women to go safely through pregnancy and childbirth and provide couples with the best chance of having a healthy infant"* (Paragraf 76).

Perubahan iklim merupakan fenomena yang melibatkan perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan kegiatan alam itu sendiri. Pemicu utamanya adalah pemanasan global yang semakin intensif sejak revolusi industri dan percepatan bocornya ozon karena efek rumah kaca. UNDP memberikan ilustrasi bagaimana perubahan iklim memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesehatan reproduksi dan seksual perempuan dan laki-laki. Seperti misalnya kekeringan, banjir, gempa, erupsi merapi akan menambah kerentanan manusia atas ketercukupan gizi, kekurangan air bersih, yang pada ujungnya mempengaruhi kesehatan reproduksi. Terlebih ibu hamil dan menyusui mendapatkan beban terbesarnya dari perubahan iklim. Inilah yang kemudian meningkatkan angka kematian ibu melahirkan dalam kerangka perubahan iklim. Dalam hal ini Hyogo Framework 2005 menyediakan antisipasi langkah dalam menghadapi risiko bencana dan perubahan iklim. Layanan kesehatan di Indonesia meningkat dari 68% menjadi 76% di tahun 2010 dengan variasi dan gap yang berbeda-beda antar provinsi. Meskipun angka kehamilan remaja cukup tinggi, yaitu 48 kehamilan dari 1000 anak perempuan dalam usia antara 15-19 tahun. Tingginya kehamilan remaja disebabkan oleh tidak teraksesnya pendidikan dan hak kesehatan reproduksi seksual karena meningkatnya konservatisme pendidikan agama yang menyangka bahwa pendidikan ini 'berbahaya'. Di samping tak adanya akses pendidikan kespro (kesehatan reproduksi), tingkat pendidikan yang rendah, dan kondisi kemiskinan yang memicu tingginya angka kehamilan di kalangan remaja.

Baik laki-laki dan perempuan menghadapi persoalan yang sama dalam pengaruh perubahan iklim dan pemanasan global, yaitu (1) kehilangan akses dan kontrol atas sumber daya alam dan ekosistem, semakin rentan; (2) semakin terpapar dan rentan atas risiko polusi dalam kerja produksi ekonomi; (3) rentan atas risiko bencana yang disebabkan oleh kesalahan tata kelola lahan dan lingkungan. Hal ini kemudian memperparah ketersediaan sumber pangan dasar manusia yang memberikan pengaruh

langsung pada kesehatan reproduksi seksual manusia, baik laki-laki dan perempuan. Perubahan iklim meminta beberapa tahap penanganan, yaitu adaptasi, mitigasi, respons darurat, dan pemulihan (*recovery*). Dengan perihal itu, lalu akibatnya atas perempuan kemudian berbeda atas laki-laki. Dus perubahan iklim memberikan pengaruh yang berbeda pada perempuan daripada laki-laki, terlebih gender ketiga yang posisinya masih marginal dalam kebijakan dan pembangunan. Perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman hidup dan kapasitas yang berbeda dalam menghadapi perubahan iklim, dan memiliki potensi yang setara untuk menjadi agen perubahan. Sementara kebutuhan, motivasi dan hasrat perempuan dan laki-laki dalam menghadapi perubahan iklim juga amat berbeda dan ini kemudian memberikan dampak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan.

## Kerentanan Perempuan

Jawa Tengah merupakan daerah rawan bencana, yaitu gempa, erupsi Merapi, banjir, longsor, kekeringan dan rusaknya ekosistem pantai, baik pantai utara dan pantai selatan. Meskipun demikian, Jawa Tengah dikenal sebagai provinsi yang amat subur dan dialiri oleh beberapa sungai penting. Provinsi dengan penduduk 32.38 juta manusia ini memiliki indeks SRHR 0.106 di tahun 2007, yaitu lebih rendah dari rerata nasional 0.116. Dalam hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan daripada laki-laki dalam kerangka menghadapi perubahan iklim. Misalnya, sebagai pengolah masakan, perempuan membutuhkan air lebih banyak. Demikian juga proses kehamilan, melahirkan, menyusui menjadikan perempuan membutuhkan lebih banyak air daripada laki-laki. Di daerah-daerah pedesaan perempuan bertanggung jawab untuk mengambil dan menyediakan air untuk perikehidupan keluarga. Perempuan merupakan penyangga air bagi komunitas dalam hal pangan dan kesehatan reproduksi. Akan tetapi, hal ini tidak masuk dalam renumerasi pekerjaan yang dihargai dalam strategi pembangunan.

Dalam sejarahnya kebijakan perubahan iklim tidak memasukkan aspek gender (*gender blind*), ini kemudian

ditambahkan sebagai sebuah matra dalam COP 15 Desember 2009, yaitu oleh PBB dan organisasi masyarakat sipil dalam kerangka UNFCCC. Sejak saat itu langkah-langkah dimulai dengan memasukkan rekomendasi gender dalam narasi kebijakan perubahan iklim, terutama di aras mitigasi yang masih sangat buta gender. Mengapa? Misalnya, bahwa akses atas air yang langka membuat perempuan berjalan lebih lama dalam mengambil air. Ini lebih jauh mengubah struktur ekologis, yaitu kemudian menggerus struktur sosial, dari masyarakat berbasis perkebunan perikanan berubah menjadi masyarakat berbasis jasa atau tambang atau industri. Lanskap masyarakat agrikultur yang berubah menjadi masyarakat industri atau tambang, misalnya, kemudian melahirkan ikutan konflik sosial semacam perebutan lahan, perkebunan monokultur yang merusak ekosistem, kelangkaan sumber daya alam, kelangkaan air, dan munculnya pelbagai penyakit 'baru' yang khas dalam masyarakat industri dan tambang, yaitu kanker dan HIV/AIDS, dan lain-lain, yang kesemuanya mempengaruhi hak dan kesehatan reproduksi seksual (SRHR).

Salatiga, 26 Juli 2015

Dewi Candraningrum

Arianti Ina Restiani Hunga

## Daftar Pustaka

- ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women). *Report on Indonesia*. 2013. <http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia> (15/12/2014, 11.46 am).
- Bennet, Linda Rae. 2005. *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia*. London: Routledge.

# Daftar Isi

Pengantar Editor	v
<b>1. Dewi Candraningrum</b> Politik Rahim Perempuan Kendeng: Kajian SRHR & Perubahan Iklim	1
<b>2. Arianti Ina Restiani Hunga</b> Tantangan SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> ) Pembatik Rumahan: Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah	21
<b>3. Ahmad Badawi</b> Gap SRHR ( <i>Sexual &amp; Reproductive Health &amp; Rights</i> ) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas	47
<b>4. Andi Misbahul Pratiwi</b> Anak-anak Menyusu Air, Batu, Bambu: Perempuan <i>Ratu Jaya</i> Merawat Bantaran Sungai Ciliwung	63
<b>5. Anita Dhewy</b> Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan	77
<b>6. Argoposo C. Nugroho</b> Bertani di Atas Pasir Pesisir Pantai Selatan Yogyakarta: Studi Kasus Perempuan Melawan Tambang Pasir Besi	103

<b>7. Desintha D. Asriani</b>		
Perempuan Mollo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis	125	
<b>8. Dian Lestariningsih</b>		
Memperkuat Instrumen Gender dan Agensi Perempuan: Studi Kasus Risiko Bencana di Indonesia, Filipina, dan Korea Selatan	141	
<b>9. Indriyani</b>		
Seni Pertunjukan Lengger dalam Tinjauan Etika Lingkungan Ekofeminisme	155	
<b>10. Ira D. Mangililo</b>		
Bumi sebagai Tubuh Manusia: Studi Kasus Perempuan Mollo Melawan Tambang Mangan	173	
<b>11. Khaerul Umam Noer</b>		
Bulan Mati di Langit Utara Bekasi: Pembangunan, Pemiskinan & Ironi Lumbung Padi	187	
<b>12. Koniherawati</b>		
Peran Perempuan dalam Merumah: Kajian Desain & Gender	207	
<b>13. Mariska Lauterboom</b>		
Membebaskan Perempuan dan Alam: Pendekatan Poskolonial dalam Membaca Teks-teks Suci	225	
<b>14. Masthuriyah Sa'dan</b>		
Merawat Bumi dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis: Studi Kasus Longsor di Banjarnegara	241	
<b>15. Ratna Noviani</b>		
Multiplisitas Wajah Rahim: Karya Seni sebagai Narasi Feminis	265	
<b>16. Sapariah Saturi</b>		
Perempuan Adat dan Hak Ulayat dalam Konflik Agraria: Kajian Ekofeminisme	279	
<b>17. Saraswati Dewi</b>		
Sang Hyang Dedari: Perempuan Bali dalam Pendekatan Skizoanalitik	297	
<b>18. Soka Handinah Katjasungkana</b>		
Perempuan Lombok Menjaga Air: Studi Kasus Peran Perempuan dalam <i>Payment for Environmental Service</i>	313	
<b>19. Tiyas Nur Haryani &amp; Ismi Dwi Astuti Nurhaeni</b>		
Pemenuhan Kebutuhan Gender dalam Program <i>Safe Motherhood</i> : Studi Evaluasi Gerakan Sayang Ibu di Kota Surakarta	337	
<b>20. Tommy Apriando</b>		
Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> )	351	
<b>21. Widhi Handayani, Arianti Ina Restiani Hunga &amp; Augustinus Ignatius Kristijanto</b>		
Jejak Air dalam Produksi Batik Rumahan: Tantangan Perlindungan Ruang Domestik	369	
Tentang Editor	391	

Carson, Rachel. 2002. Republished Houghton Mifflin 1962. *Silent Spring*. Mariner Books.

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. Vol. 1, *An Introduction*. Translated by Robert Hurley. New York: Vintage Books, 1980.

\_\_\_\_\_. "Governmentality." In *The Foucault Effect: Studies in Governmentality with Two Lectures by and an Interview with Michel Foucault*, edited by Graham Burchell, Colin Gordon, and Peter Miller, 87–104. Chicago: University of Chicago Press, 1991.

Graulau, Jeannette. 2008. 'Is mining good for development?' The intellectual history of an unsettled question. *Progress in Development Studies* 8, No. 2: 129–62.

Lynch, M. 2002. *Mining in World History*. London: Reaktion Books.

Mahy, Petra. 2011. Beyond victims: Mining and sex-work in Kalimantan, Indonesia. In *Gendering the Field: Mining, Gender and Sustainable Livelihoods*, ed. Kuntala Lahiri-Dutt, 49–65. Canberra: ANU E Press.

## Tantangan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) Pembatik Rumahan:

Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah

**Arianti Ina Restiani Hunga**

Fakultas Ilmu Sosial dan Pusat Penelitian dan Studi Gender  
Universitas Kristen Satya Wacana  
inahunga@gmail.com

### Abstract

This paper aims to describe the challenges of sexual and reproductive health and rights (SRHR) of women who are determined by the dialectic of the capitalist mode of production based on workers' residences, global climate change, as well as state policy. The results showed that factory production mode brought into the residential (domestic arena) such as the following problems: manipulate and destroy the room and reproductive activity in the housing and worsen the reproductive health of women who make chemical Batik in the house. Batik production made from chemicals produce waste that polluted the home and surrounding environment with contaminated waste.

**Keywords:** Woman making batik, climate change, SRHR (sexual and reproductive health and rights).

### Pendahuluan

Hasil kajian para ilmuwan yang tergabung dalam Inter-governmental Panel on Climate Change (IPCC) menyimpulkan bahwa perubahan iklim yang sering terjadi dalam 150 tahun terakhir bukanlah suatu proses alamiah semata. Namun terkait erat dengan intervensi manusia (*anthropogenic intervention*), terutama aktivitas produksi dan pemanfaatan energi dari bahan bakar fosil, serta aktivitas penebangan hutan dan alih guna lahan (*land use*

change and forestry/LUCF). Kegiatan industri dan transportasi modern yang dimulai sejak akhir abad ke-18 telah menimbulkan emisi gas buang—seperti karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrat oksida (N<sub>2</sub>) dan klorofluorokarbon (CFC)—yang terakumulasi membentuk selimut gas rumah kaca (GRK) di atmosfer (IPCC, 2013). Artinya Industri menjadi salah satu kontributor perubahan iklim yang signifikan.

Wacana perubahan iklim sebagai bagian dari masalah ekonomi semakin menguat dengan kehadiran laporan Sir Nicholas Herbert Stern yang berjudul *The Economics of Climate Change: The Stern Review* (2007). Laporan Stern tersebut memperkirakan bahwa dalam situasi *business as usual* (dimana negara maju tidak menurunkan emisi GRK dan negara yang terkena dampak tidak melakukan upaya adaptasi) maka kerugian akibat perubahan iklim akan mencapai 14% PDB global pada pertengahan abad ke-21. Laporan Stern juga mengajukan hipotesis bahwa jumlah biaya bagi pencegahan kerusakan dengan menurunkan emisi GRK (upaya mitigasi) berkisar antara -2% (surplus) hingga 5% dari PDB global, serta jumlah biaya bagi pengurangan dampak dan penyesuaian terhadap perubahan iklim (upaya adaptasi) berkisar 0,5% dari PDB negara-negara maju. Dengan kata lain hipotesis tersebut menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi perubahan iklim jauh lebih murah dibandingkan biaya kerusakan yang akan ditimbulkan apabila masing-masing negara tidak melakukan tindakan apa pun.

EKONID (2012) menegaskan bahwa Kawasan Asia menguasai lebih dari 40% porsi ekonomi global. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Asia menjadi pusat industri manufaktur di dunia dan penting dalam pencatatan ekonomi global. Namun fakta ini menciptakan paradoks karena sektor Industri di Asia, khususnya Usaha/Industri Kecil-Menengah (IKM) merupakan industri yang tidak ramah lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan teknologi tertinggal dan tidak efisien, mengabaikan aspek perawatan, manajemen produksi yang buruk, yang boros akan penggunaan bahan baku, mengabaikan keamanan kerja, dan lingkungan. Di Indonesia, ada sebanyak 80 % UKM atau sebanyak lebih dari 30 juta unit usaha, telah menjadi tulang

penyangga bagi infrastruktur industri. IKM sudah melakukan upaya peningkatan efisiensi tetapi tidak sebanding dengan fakta masih berkembangnya IKM yang melakukan pencemaran lingkungan. Hal ini diperburuk oleh perilaku konsumen berpendapatan menengah yang lebih mengalokasikan pendapatannya untuk barang-barang produksi yang juga tidak ramah lingkungan (EKONID, 2011; www.chanbatik.com). Aktivitas ini berkontribusi terhadap perubahan iklim. Hasil penelitian Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) mengemukakan bahwa dampak perubahan iklim di kawasan Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, diperkirakan akan meningkatkan ancaman terhadap ketahanan pangan, kesehatan manusia, ketersediaan air, keragaman hayati, dan kenaikan muka air laut (UNFCCC, 2013; [https://www.ipcc.ch/publications\\_and\\_data/publications\\_and\\_data\\_reports.shtml](https://www.ipcc.ch/publications_and_data/publications_and_data_reports.shtml)).

Pandangan miring keberadaan industri yang dipaparkan di atas juga melanda industri batik. Salah satu IKM yang berkembang sangat pesat 10 tahun terakhir adalah industri batik. Tidak dipungkiri pengakuan UNESCO atas Batik sebagai kekayaan budaya dan identitas Bangsa Indonesia turut memberikan andil penting dalam pencatatan industri Batik di Indonesia dan global. Departemen Perindustrian (2009), memperkirakan ada 48.287 UKM batik di Indonesia yang mempekerjakan sekitar 792.285 tenaga kerja. Jumlah ini diperkirakan lebih rendah dari sebenarnya karena banyak industri batik yang berkembang adalah industri yang berbasis pada rumah atau Industri Batik Rumahan. Industri batik ini berkembang pada area ekonomi informal yang tidak tercatat secara formal (Hunga, 2014).

Industri batik telah menjadi industri strategis dan penting dalam perekonomian Indonesia. Laporan Kementerian Perdagangan RI (2012) menunjukkan bahwa nilai produksi batik tahun 2011 meningkat menjadi menjadi 3,9 triliun dibanding tahun 2010 sebesar 2,9 triliun. Nilai permintaan batik, khususnya ekspor menunjukkan nilai yang terus meningkat. Dalam kurun waktu 2008 hingga 2012, rata-rata pertumbuhan ekspor batik sebesar 33,83%. Bila dilihat pada kurun 3 tahun terakhir, nilai ekspor yang dihitung dari total semua produk batik dan turunan batik menunjukkan, pada tahun 2010 sebesar USD 22,3 juta, USD 69 juta pada tahun

2011), dan menjadi USD 278 juta pada tahun 2012 (<http://www.kemenperin.go.id>). Atas dasar perkembangan tersebut, maka tidak mengherankan bila pemerintah menetapkan Batik menjadi komoditas handal yang masuk menjadi salah satu dari bidang produksi industri kreatif (Media Industri, 2010; Kementerian Perdagangan RI, 2012, 2013).

Perkembangan signifikan industri batik menciptakan persoalan tersendiri dari lingkungan. Faktanya sejumlah besar UKM batik masih menggunakan lilin, pewarna kimia serta pemutih secara berlebihan. Bahan ini memberikan dampak yang negatif baik pada alam/lingkungan maupun pada manusia (produsen, pekerja, maupun konsumen). Citra batik berhadapan dengan fakta proses produksi yang tidak ramah lingkungan tetapi menghasilkan limbah berbahaya yang mengancam alam dan kehidupan manusia, khususnya para pekerja yang memproduksi batik tersebut. Setiap tahunnya, industri batik memproduksi kadar emisi CO<sub>2</sub> tertinggi di antara sektor UKM lainnya, yang umumnya merupakan hasil dari ketergantungan industri tersebut akan bahan bakar (minyak tanah) dan penggunaan listrik yang tinggi. Fakta ini menjadi sangat serius karena sebagian besar proses produksi batik bukan di pabrik tetapi berlangsung dalam rumah tinggal pekerja batik (Home-Worker) maupun industri batik skala mikro dan HW-*Self-Employment*. Limbah produksi menjadi berdampak negatif bagi seluruh keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah (Hunga, 2004; 2014; Clean Batik Initiative, The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID, 2011).

Kementerian Lingkungan Hidup menegaskan bahwa UKM batik sebagai menjadi salah satu kontributor dalam pencemaran sungai terburuk di Indonesia. Temuan lainnya adalah perilaku UKM dalam penggunaan air secara berlebihan yang mengakibatkan kelangkaan air bersih selama musim kemarau; beralih pada solusi air bersih yang membutuhkan pasokan energi lebih besar sehingga meningkatkan biaya produksi. Perilaku ini berakibat pada kebutuhan ketersediaan air bersih yang bersamaan untuk kebutuhan aktifitas lainnya dan kehidupan masyarakat (pertanian, pariwisata, perindustrian, penggunaan domestik, dll) dan

keterbatasan persediaan air bersih. Perilaku ini sebagai ekspresi kurangnya kesadaran para pelaku dalam industri batik dan masyarakat penggunaannya akan risiko pada lingkungan, khususnya perubahan iklim (EKONID, 2011).

Isu ikutan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah dampak modus produksi batik berbasis rumah yang berdampak negatif pada area rumah dan lingkungan, serta perempuan pembatik yang sehari-hari terlibat dalam produksi batik dan merekalah yang paling lama beraktivitas dalam rumah yang saat ini merangkap menjadi tempat produksi batik. Merekalah adalah aktor perempuan yang masih berjuang memperoleh pengakuan, mencapai persamaan atas hak sebagai pekerja dan memperoleh perlindungan sebagai seorang yang memiliki fungsi reproduksi. Pembatik Rumahan merupakan bagian dari pekerja rumahan yang bekerja pada area ekonomi informal yang kondisinya sangat rentan (Hunga, 2004; 2013).

Fenomena pekerja rumahan bukan merupakan fenomena baru di Indonesia maupun di dunia. Namun perkembangan pekerja rumahan menjadi signifikan setelah krisis ekonomi global pada era 1990-an. Krisis ini mendorong industri memilih model produksi yang fleksibel dan mendorong munculnya pekerja informal yang bekerja dari rumahnya atau tempat yang dipilihnya sendiri (ILO, 1996; 2012; Hunga, 2013). Menurut ILO (2012) ada sebanyak 33,74 juta pekerja Indonesia bekerja pada kegiatan atau pekerjaan formal dan sekitar 73,67 juta orang atau hampir 70 persen bekerja di ekonomi informal, dan sebagian besar pekerja informal ini adalah perempuan yang kondisinya rentan. ILO juga menambahkan bahwa dalam analisis pekerja rentan berdasarkan gender menunjukkan bahwa perempuan tiga kali lebih besar dibandingkan laki-laki (ILO, 2012).

Sudah dipaparkan di atas bahwa industri batik berkontribusi pada pemanasan global, kerusakan lingkungan akibat limbah produksi, penggunaan air yang berlebihan dan kelangkaan air, polusi air, dan semuanya bermuara pada kontribusinya pada krisis lingkungan. UNDP (2011) melaporkan bahwa dalam dampak akibat perubahan iklim global lebih banyak terkena pada perempuan dan anak-anak. Dalam konteks perempuan

pembatik rumahan maka kerentanan mereka erat adalah hasil dari interelasi kompleks dari siklus produksi, siklus reproduksi, dan krisis lingkungan yang bersumber dari aktivitas produksi yang tidak ramah lingkungan, 'ketersembunyian/disembuyikannya' mereka, serta luputnya mereka pengambil kebijakan. Oleh karenanya, persoalan pemenuhan hak dan perlindungan kesehatan dan kesehatan reproduksi pembatik rumahan tentunya kompleks karena 'ketersembunyian' mereka. Terkait dengan ini dibutuhkan pemahaman yang utuh tentang perempuan ditengah kompleksitasnya sebagai perempuan (pribadi, pekerja, dan ibu (fisik-biologis) dengan karakter pekerjaan, area (tempat kerja), dan lingkungannya. Tulisan ini ingin memaparkan kondisi kesehatan reproduksi perempuan pembatik dan tantangan perlindungannya. Studi kasus dilakukan Industri Batik Rumahan di Klaster Jawa Tengah. Data yang digunakan untuk menjelaskan fakta ini berupa data primer yang diperoleh penulis melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan studi literatur dan data sekunder lainnya dan berbagai sumber.

## Modus Produksi Berbasis Rumah dan Penghancuran SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*)

Dalam konteks industri batik berbasis rumahan, kondisi kesehatan, khususnya fungsi reproduksi dan perlindungannya yang dapat ditelusur dari dua hal, antara lain; (1) tempat kerja (rumah) sebagai area domestik-reproduktif keluarga; (2) modus POS yang menciptakan interelasi pemberi kerja (juragan) pekerja rumahan yang informal tetapi "mengikat"; dan (3) batik yang diproduksi yang tidak ramah lingkungan. Dalam era ekonomi yang semakin fleksibel dan informal maka aktivitas ekonomi tidak hadir dalam rupa pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang terorganisir, sistem kerja yang terkontrol, dan identitas pekerja selayaknya pekerja formal. Modus produksi pabrik (kapitalis) masuk dalam modus produksi rumah (ruang dominasi laki-laki), mengambil rupa rumah tinggal dan 'bersembunyi' di dalamnya, menguasai rumah tinggal,

dan memanipulasinya untuk melegitimasi produk yang dihasilkan (Hartmann, 1976; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga, 2011, 2013). Sistem ini dalam dunia akademik dikenal dengan "putting-out" system (disingkat POS)<sup>1</sup>. POS ini menggunakan tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*<sup>2</sup> (selanjutnya disingkat HW). Banyak istilah lokal yang dipakai untuk *Home Workers* yaitu *mangklon, sanggan, tempahan, rengsi, buruh borongan, beto wangsul, buruh mancal, rengsi, "jrogan gaok", pengrajin*. Istilah-istilah ini berbeda-beda menurut arena atau wilayah dan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yang dikaitkan perempuan dan laki-laki atau gender.

Pada saat aktivitas produksi batik berlangsung dalam rumah pekerja maka terjadi kontradiksi—di arena ini berlangsung produksi batik (untuk industri) yang juga menghasilkan limbah produksi. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung produksi domestik berupa memasak makanan, mencuci, mengasuh anak, dan aktivitas reproduksi lainnya yang dilakukan oleh para perempuan dalam waktu yang panjang. Faktanya, aktivitas produksi batik justru semakin mengambil porsi waktu yang lebih panjang. Pertanyaannya mengapa terjadi? Bukankan pekerjaan mereka dianggap sambilan dan tidak menyita waktu mereka? Namun faktanya, mereka terikat secara informal dengan beberapa pemberi kerja namun kesepakatan tidak tertulis ini berlaku secara ketat. Oleh karenanya, pandangan bahwa mereka bekerja *samben* (sekadar mengisi waktu) hanyalah mitos karena faktanya mereka bekerja lebih dari 12 jam per hari. Mereka bekerja sampai tengah malam dan bangun pagi-pagi namun mereka tidak mendapatkan uang lembur, tidak memperoleh jaminan apapun sebagai seorang

1 ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* (selanjutnya disingkat POS) merupakan sistem produksi yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha. Sistem produksi ini menggunakan tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work*.

2 *Home-workers* juga sering dipertukarkan atau disamaartikan dengan *home-based work*. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi Pekerja Rumahan. Pengalaman penulis dalam berbagai diskusi ilmiah, masih terjadi pemahaman istilah Pekerja Rumahan yang dikonotasikan dengan Pembantu Rumah Tjonna. Kedua istilah ini berbeda secara prinsip dan praktis.

lamin. Tangan kanan memegang kain yang berujung dan tangan kiri memegang wadah kecil (ember kecil) yang berisi zat warna kimia. Pada saat melakukan pekerjaan ini, cairan warna mengalir di antara tangan, tangan berwarna-warni sebanyak warna yang digunakan pada hari itu, cairan warna menetes di kaki tanda sandal/bersandal 'japit', tercecer di tanah dan menjadi basah disekitar tempat kerja, dan mereka akan menginjak tanah yang terkena ceceran zat warna karena asyik dan tergesa menyelesaikan pekerjaannya. Tangan-tangan yang penuh zat warna ini juga yang melakukan pekerjaan memasak, memandikan anak, menyuapi anak, bahkan mengambil makanan dan memasukan didalam mulut tanpa menggunakan sendok. Bila ada kondangan, mereka berusaha mencucinya menggunakan zat pemutih dan hasilnya adalah tangan mereka menjadi perih dan terkelupas. Di antara perempuan pembatik ini, ada yang bekerja dengan kondisi hamil dan bekerja sambil membawa anak balita. Mereka bekerja sambil berdiri berjam-jam dan mengejar helaian-helaian kain. Mereka akan nampak terburu-buru dan bekerja lembur bila juragan sedang mengejar batas waktu pengiriman. Mereka dibayar berdasarkan satuan/lembaran dan sudah ada dalam pikirannya menyelesaikan sekian lembar agar bisa mencukupi kebutuhan beli beras sehari-harinya.

Di sela-sela bekerja sempat terdengar mereka membahas tentang rekan-rekannya yang sakit dan tidak masuk kerja atau bahkan meninggal dalam usia muda. Terucap celoteh antara ibu Siti, Ibu Marni, Ibu Pami, Ibu Sarno, di sela-sela bekerja. Mereka mendiskusikan Ibu Yai yang meninggal pada usia 38 tahun dan meninggalkan anak 4 orang. Ibu Yati digambarkan sebagai pembatik andalam juragan karna hasil kerja halus, rajin, cepat, dan sering lembur untuk memenuhi permintaan juragan. Untuk menambah tenaga Ibu Yati mengonsumsi minuman penambah energi untuk menjaga stamina. Tidak jarang terlibat ibu Yati mengonsumsi obat pusing kepala yang dijual di kios-kios bila pusingnya datang. Bu Yati meninggal karena gagal ginjal dan komplikasi saluran pernapasan. Dalam dua tahun terakhir sebelum meninggal, sering masuk-keluar rumah sakit. Faktanya, juragannya tidak memberikan bantuan kesehatan bagi Bu Yati. Dalam celotehan para ibu-ibu ini, mereka bertukar informasi terkait dengan kasus

sering lupa minum air, duduk terlalu banyak, dan minum air yang sudah terkontaminasi limbah zat pewarna. Bu Yati mengambil air dari sumur yang kebetulan berdekatan dengan proses produksi batik yang menggunakan bahan kimia. Diskusi para ibu ini berakhir pada tidak adanya pilihan bagi seorang pembatik. Bila solusinya minum air mineral, faktanya mereka tidak bisa membeli air mineral setiap hari. Mereka membutuhkan pekerjaan untuk bisa menghidupi keluarganya.

Kerusakan lingkungan sekitar merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan. Limbah pengolahan batik yang terdiri dari zat warna kimia dan zat kimia untuk fiksasi selama ini dibuang begitu saja di sekitar area rumah tinggal. Ada limbah yang langsung dibuang ke selokan air yang mengairi sawah, merembes dan masuk dalam sumur yang juga dipakai untuk kebutuhan rumah tangga. Diperoleh informasi dari petani di sekitar lokasi produksi batik pada salah satu pembatik rumahan dan pengusaha mikro, padinya tercemari limbah produksi batik dan dampaknya tanaman padinya bisa tumbuh kelihatannya subur, daunnya hijau rimbun tetapi tidak ada buah atau biji padinya (dalam bahasa lokal *gapuk*). Pencemaran ini nampak diabaikan oleh pemerintah yang terkait urusan lingkungan karena mereka mempunyai pandangan, limbah industri batik tidak berbahaya karena volumenya kecil.

Masuknya modus produksi pabrik dalam rumah berdampak pada penghancuran ruang domestik-reproduktif perempuan dan lingkungan. Biaya nonekonomis dan 'ideologis' yang terjadi dalam bentuk manipulasi dan penghancuran produksi domestik yang turut berimplikasi pada kesehatan termasuk kesehatan reproduksi perempuan, kenyamanan dalam rumah tangga akibat ruangan dalam rumah digunakan untuk produksi, pemanfaatan dan pengabaian perempuan, berkurangnya kenyamanan lingkungan sekitar. Beberapa penyakit yang menonjol dalam kluster produksi batik dan konveksi batik, antara lain, gangguan saluran pernapasan akibat limbah benang yang halus yang terjadi dalam proses mengunting kain, menjahit; saluran pernapasan akibat polusi pembakaran minyak tanah untuk membatik; penyakit kulit akibat limbah zat warna baik dalam proses pewarnaan maupun

dll., yang terkait dengan tercampurnya limbah zat warna dengan sumur sebagai sumber air untuk minum, memasak, mencuci, dan mandi. Nyeri di wilayah pinggang akibat terlalu lama duduk dan posisi tempat duduk pembatik (*dingklik*) yang terlalu pendek. Penyakit lainnya akibat penjahit mengonsumsi minuman selalu mengonsumsi minuman energi untuk menambah stamina untuk mengejar *setoran*, misalnya; kuku bima, extra joss, dll.

Rumah berubah fungsi menjadi pabrik, kumuh, berantakan, dan terpolusi oleh limbah produksi. Namun hasil dari eksploitasi ruang domestik dinilai lebih rendah karena dianggap/dilegitimasi sebagai area domestik, dikerjakan perempuan, dan layak dibayar lebih murah. Hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam dan sekitar rumah digunakan untuk produksi. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya memengaruhi kesehatan HW dan anggota RT-nya. Akibatnya keluarga tidak lagi mempunyai ruang untuk melepas lelah setelah bekerja, memperoleh dan menikmati relasi kasih sayang, eksplorasi relasi sosial-kekeluargaan, memperoleh pendidikan pekerti, dll., tetapi tergantikan oleh relasi produksi yang diukur dengan uang semata (Hunga, 2013).

Ciri dari POS adalah fleksibilitas yang ditunjukkan dengan kemudahan masuk - keluarnya pekerja dan ikatan di dalamnya bersifat informal. Interaksi kerja ini telah berlangsung lama, informal, lebih bermakna ikatan sosial dari pada sekadar ikatan ekonomi. Bahkan terkadang politis yang memanfaatkan keperempuan perempuan yang terkait fungsi reproduksi untuk melegitimasi perlakuan pemberi kerja untuk melemahkan posisi perempuan. Hal ini terkait langsung pada eksistensinya sebagai pekerja (pembatik). Sejarah pekerjaan semua Perempuan Pembatik Rumahan yang diwawancarai, dapat disimak dari perjalanan kerja Ibu Sutini dan Ibu Sarmi dibawah ini.

menghabiskan waktunya selama lebih dari 40 tahun, ia memiliki orang anak, ia bekerja di keluarga juragan yang sebelumnya adalah juragan ibunya. Ia tahu bahwa ikatan kerja mereka informal tetapi terasa ada ikatan dan rasa "sungkan" atau "pakewuh". Mereka tidak boleh memiliki juragan lain ("nyabang") dan mengerjakan pekerjaan dengan halus, rajin, dan cepat. Sebelum menikah ia menjadi tenaga kerja yang diandalkan oleh pengusaha. Ia memperoleh pekerjaan yang penting dalam proses produksi menghasilkan batik tulis (halus) untuk jarik tradisional. Satu paket pekerjaan dikerjakan mulai dari gambar, ngengreng, nerusi, nembok, dan birono. Proses yang tidak dikerjakan adalah mewarnai. Untuk saat sekarang menyelesaikan pekerjaan ini diberi upah Rp 150.000-Rp 175.000 per sawit (satu pasang kain untuk laki-laki dan perempuan, serta 1 lembar selendang yang diselesaikan dalam 3 - 4 minggu). Cerita mulai berbeda sejak menikah. Dalam perjalanan waktu, karena kesibukan mengurus anak, ia tidak dapat menepati waktu yang ditentukan oleh pengusaha. Mengalami berganti-ganti juragan, sedikit-demi sedikit tahapan pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan dikurangi, dan bahan kain diganti dengan bahan yang kasar oleh pengusaha. Alasan juragan, antara lain; mengejar target, menghindari risiko kerusakan kain seperti dimakan tikus karena terlalu lama disimpan di rumah maupun kesalahan karena tidak bisa konsentrasi. Perjalanan kerja/karier mereka sangat tergantung daur hidupnya sebagai seorang perempuan. Pada saat menikah dan ikut suami, mereka keluar dan bekerja pada juragan di sekitar rumah tinggal. Pilihannya terbatas yang ada disekitar rumah tinggalnya. Pada saat punya anak pertama sampai ke tiga, produktivitasnya menurun bahkan keluar sementara karena tidak ada yang mengurus anak. Setelah anak pertama atau kedua agak besar dan bisa menjaga adik-adiknya, keduanya bekerja lagi dengan produktivitas yang terbatas karena masih mengurus anak-anaknya. Situasi ini terus berlanjut sampai anak-anak mereka sudah bisa tinggal (disambi kerja). Pada saat mereka masuk lagi bekerja, mereka tidak berani mengambil jenis pekerjaan dalam batik yang membutuhkan banyak konsentrasi dan waktu, padahal jenis pekerjaan tersebut berupah lebih tinggi. Pekerjaan tersebut dibawa pulang sambil merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Mereka merasa tidak bisa eksis sebagai pekerja batik karena pekerjaan reproduktifnya. Pertanyaan saya muncul, dimana bapaknya? Mereka menjawab, "para suami mereka tidak biasa mengerjakan semuanya dan pekerjaan rumah tangga bukanlah pekerjaan mereka". Mereka menerima beban ganda sebagai suatu yang wajar sebagai perempuan". Proses ini diterima Ibu Sutini sebagai proses yang alamiah karena ia seorang perempuan dan sudah tua (khususnya mata sudah tidak kuat). Dalam 3 tahun terakhir ini Ibu Sutini hanya memperoleh pekerjaan "bironi" yang upahnya hanya Rp 1.000/lembar.

dll., yang terkait dengan tercampurnya limbah zat warna dengan sumur sebagai sumber air untuk minum, memasak, mencuci, dan mandi. Nyeri di wilayah pinggang akibat terlalu lama duduk dan posisi tempat duduk pembatik (*dingklik*) yang terlalu pendek. Penyakit lainnya akibat penjahit mengonsumsi minuman selalu mengonsumsi minuman energi untuk menambah stamina untuk mengejar *setoran*, misalnya; kuku bima, extra joss, dll.

Rumah berubah fungsi menjadi pabrik, kumuh, berantakan, dan terpolusi oleh limbah produksi. Namun hasil dari eksploitasi ruang domestik dinilai lebih rendah karena dianggap/dilegitimasi sebagai area domestik, dikerjakan perempuan, dan layak dibayar lebih murah. Hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam dan sekitar rumah digunakan untuk produksi. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya memengaruhi kesehatan HW dan anggota RT-nya. Akibatnya keluarga tidak lagi mempunyai ruang untuk melepas lelah setelah bekerja, memperoleh dan menikmati relasi kasih sayang, eksplorasi relasi sosial-kekeluargaan, memperoleh pendidikan pekerti, dll., tetapi tergantikan oleh relasi produksi yang diukur dengan uang semata (Hunga, 2013).

Ciri dari POS adalah fleksibilitas yang ditunjukkan dengan kemudahan masuk - keluarnya pekerja dan ikatan di dalamnya bersifat informal. Interaksi kerja ini telah berlangsung lama, informal, lebih bermakna ikatan sosial dari pada sekadar ikatan ekonomi. Bahkan terkadang politis yang memanfaatkan keperempuan perempuan yang terkait fungsi reproduksi untuk melegitimasi perlakuan pemberi kerja untuk melemahkan posisi perempuan. Hal ini terkait langsung pada eksistensinya sebagai pekerja (pembatik). Sejarah pekerjaan semua Perempuan Pembatik Rumahan yang diwawancarai, dapat disimak dari perjalanan kerja Ibu Sutini dan Ibu Sarmi dibawah ini.

menghabiskan waktunya selama lebih dari 40 tahun, ia memiliki orang anak, ia bekerja di keluarga juragan yang sebelumnya adalah juragan ibunya. Ia tahu bahwa ikatan kerja mereka informal tetapi terasa ada ikatan dan rasa "sungkan" atau "pakewuh". Mereka tidak boleh memiliki juragan lain ("nyabang") dan mengerjakan pekerjaan dengan halus, rajin, dan cepat. Sebelum menikah ia menjadi tenaga kerja yang diandalkan oleh pengusaha. Ia memperoleh pekerjaan yang penting dalam proses produksi menghasilkan batik tulis (halus) untuk jarik tradisional. Satu paket pekerjaan dikerjakan mulai dari gambar, ngengreng, nerusi, nembok, dan birono. Proses yang tidak dikerjakan adalah mewarnai. Untuk saat sekarang menyelesaikan pekerjaan ini diberi upah Rp 150.000-Rp 175.000 per sawit (satu pasang kain untuk laki-laki dan perempuan, serta 1 lembar selendang yang diselesaikan dalam 3 - 4 minggu). Cerita mulai berbeda sejak menikah. Dalam perjalanan waktu, karena kesibukan mengurus anak, ia tidak dapat menepati waktu yang ditentukan oleh pengusaha. Mengalami berganti-ganti juragan, sedikit-demi sedikit tahapan pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan dikurangi, dan bahan kain diganti dengan bahan yang kasar oleh pengusaha. Alasan juragan, antara lain; mengejar target, menghindari risiko kerusakan kain seperti dimakan tikus karena terlalu lama disimpan di rumah maupun kesalahan karena tidak bisa konsentrasi. Perjalanan kerja/karier mereka sangat tergantung daur hidupnya sebagai seorang perempuan. Pada saat menikah dan ikut suami, mereka keluar dan bekerja pada juragan di sekitar rumah tinggal. Pilihannya terbatas yang ada disekitar rumah tinggalnya. Pada saat punya anak pertama sampai ke tiga, produktivitasnya menurun bahkan keluar sementara karena tidak ada yang mengurus anak. Setelah anak pertama atau kedua agak besar dan bisa menjaga adik-adiknya, keduanya bekerja lagi dengan produktivitas yang terbatas karena masih mengurus anak-anaknya. Situasi ini terus berlanjut sampai anak-anak mereka sudah bisa tinggal (disambi kerja). Pada saat mereka masuk lagi bekerja, mereka tidak berani mengambil jenis pekerjaan dalam batik yang membutuhkan banyak konsentrasi dan waktu, padahal jenis pekerjaan tersebut berupah lebih tinggi. Pekerjaan tersebut dibawa pulang sambil merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Mereka merasa tidak bisa eksis sebagai pekerja batik karena pekerjaan reproduktifnya. Pertanyaan saya muncul, dimana bapaknya? Mereka menjawab, "para suami mereka tidak biasa mengerjakan semuanya dan pekerjaan rumah tangga bukanlah pekerjaan mereka". Mereka menerima beban ganda sebagai suatu yang wajar sebagai perempuan". Proses ini diterima Ibu Sutini sebagai proses yang alamiah karena ia seorang perempuan dan sudah tua (khususnya mata sudah tidak kuat). Dalam 3 tahun terakhir ini Ibu Sutini hanya memperoleh pekerjaan "bironi" yang upahnya hanya Rp 1.000/lembar.

Pengalaman Ibu Sarwanti, seorang pembatik dan Ibu Kinah seorang penjahit pakaian dari bahan batik (konveksi) selalu dilanda stress bila menghadapi bulan-bulan permintaan produk batik meningkat, seperti Lebaran, Tahun Baru, dan Tahun ajaran baru. Mereka harus mencari tambahan tenaga dan lembur untuk memenuhi permintaan juragan. Tidak jarang mereka harus mengonsumsi minuman menambah energi agar bila tetap segar bekerja. Dering telepon yang silih berganti dan suara keras juragan menjadi merupakan bagian yang menghiasi kesibukan setiap hari. Mereka hampir tidak mengenal liburan, kecuali hari Idul Fitri selama 1 minggu. Dari cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa anggapan sistem kerja di dalam POS adalah fleksibel dan temporer tidak sepenuhnya benar. Fungsi reproduksi dan peran ibu (fisik-biologis) tidak mendapatkan penghargaan dan perlindungan. Sebaliknya menjadi 'momok' dan belenggu perempuan ketiadaan pilihan antara peran reproduksi dan domestik dan aktivitas produktif. Implikasinya adalah mengorbankan diri dan tubuhnya dengan mempertaruhkan kondisi kesehatan dan kesehatan reproduksinya. Pengalaman Ibu Sutini dengan 8 orang anak memunculkan suatu pertanyaan yang menarik, bagaimana hal ini terjadi di tengah informasi tentang perencanaan keluarga sudah berkembang. Namun di tengah masyarakat yang masih 'tabu' membahas persoalan seks maka persoalan perencanaan keluarga hanya tinggal menjadi urusan perempuan karena dianggap dialah yang memiliki fungsi reproduksi. Urusan keluarga belum diletakan pada urusan bersama suami dan isteri yang setara dan adil. Selain itu, sistem kerja yang ketat dan berada dalam area rumah menjadi suatu beban ganda persoalan domestik dan reproduktif yang sering memunculkan kekerasan dalam rumah tangga dan berakhir pada perceraian<sup>4</sup>.

## Tantangan pemenuhan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) Perempuan Pembatik

Panel Antar Pemerintah pada Perubahan Iklim (IPCC) menegaskan bahwa masyarakat dunia Kita sedang menghadapi krisis di tiga sisi: lingkungan, ekonomi dan sosial. Perubahan iklim adalah sebuah ancaman yang riil dan serius. IPCC memperkirakan bahwa untuk mempertahankan rata-rata pemanasan di bawah 2°C di atas tingkat pra-industri (tingkat pemanasan yang akan tetap memiliki akibat yang serius) aksi-aksi yang sangat signifikan harus diambil antara 2015-2018. Bila hal ini dibiarkan maka pada 2020, untuk mempertahankan batas 2°C akan memerlukan teknologi-teknologi yang sekarang belum dikembangkan, atau belum terbukti. Semakin lama aksi tertunda, semakin besar kemungkinan standar sosial dan hak asasi manusia akan dikorbankan dalam saat-saat kepanikan terakhir untuk menyelamatkan planet ini. Degradasi dari sistem alami planet kita terus terjadi dengan kecepatan yang tak terkendali. Pihak perusahaan/industri belum memberikan perhatian yang cukup untuk solusi. Bahkan kepentingan swasta mencoba untuk mencegah penemuan inovasi dan pengimplementasiannya untuk mencari solusi. Fokus mereka adalah untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek, dengan kesadaran penuh akan risiko ketidakberlanjutannya (<http://www.industrial-union.org>).

Pada setiap bencana, baik akibat dari perubahan iklim atau tidak, ternyata menelan korban perempuan lebih besar daripada lakilaki dengan perbandingan 4 : 1. Hasil analisis yang dilakukan London School of Economics (LSE) terhadap bencana yang terjadi di 141 negara membuktikan bahwa perbedaan jumlah korban akibat bencana alam berkaitan erat dengan hak ekonomi dan sosial perempuan. Ketika hak perempuan tidak mendapatkan perlindungan, maka jumlah korban perempuan akan lebih besar daripada laki-laki. Sebaliknya, pada kelompok masyarakat yang menjunjung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, jumlah korbannya adalah sama. Beranjak dari analisis di atas maka dirasa perlu untuk melakukan upaya beradaptasi terhadap

perubahan iklim tersebut. Adaptasi harus di mulai dengan memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi risiko bencana. Peran perempuan dan kelompok masyarakat rentan lainnya dalam meminimalkan korban bencana sebagai tindakan pencegahan benar-benar diperlukan (<http://www.downtoearth-indonesia.org/old-site/CCcomp09.pdf>). Tarik-menarik kepentingan inilah juga dipahami dalam konteks industri berbasis POS dan HW yang masih terus 'disembunyikan'. Dari paparan di atas, pemenuhan hak dan perlindungan kesehatan dan kesehatan reproduksi Perempuan Pembatik Rumahan terkait erat, tiga hal dibawah ini sebagai satu kesatuan, antara lain, (1) persoalan 'ketersembuyian' fenomena industri berbasis POS dan Pembatik Rumahan di dalamnya; (2) Perlindungan Ruang Domestik Perempuan melalui Batik ramah lingkungan; dan (3) pendidikan kritis bagi perempuan dan laki-laki pembatik rumahan atas tubuh dan fungsi reproduksinya dalam konteks keberlanjutan.

**Pertama**, membongkar 'ketersembuyian' realitas POS dan HW sebagai satu arena perempuan dan keperempuanan perempuan dieksploitasi. Sejak isu Home-Workers (HW) muncul di publik pada tahun 1990-an dan adanya Konvensi *Home-workers* (ILO, 1996), perdebatan seputar apakah POS relevan dalam ekonomi modern dan fakta penggunaannya yang terus meluas. Gambaran situasi ini, tampak dalam dua publikasi ini, antara lain; *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*, merupakan salah satu buku yang ditulis oleh beberapa peneliti yang diedit oleh Eleen Boris and Elisabet Prugl (1999), dan buku *We are Worker Too! Organizing Home-based Worker In Global Economy and Organizing* (WIEGO, 2010). Istilah "ketersembuyian" yang dipakai di kalangan peneliti dan pemerhati fenomena ini untuk menggambarkan fakta empirik yang kontradiktif yang dialami oleh HW dalam POS. Di satu sisi, mereka tidak dikenal atau dikenal secara keliru<sup>5</sup>, tidak diakui tetapi faktanya digunakan, dipertanyakan perannya dalam ekonomi modern dan relevansinya

5 Beberapa wacana terkait *home-worker* yang ditemui penulis di lapangan, antara lain; Pembantu Rumah Tangga, Ibu Rumah Tangga, Pekerja 'musiman', dll.

perlakuan diskriminatif.

Pada sisi lain, adanya fakta kecenderungan praktik penggunaan HW melalui POS yang semakin meluas, yang disertai praktik eksploitasi pada mereka dan keluarganya, dan ada upaya berbagai pihak yang merasa diuntungkan dari praktik ini untuk terus "menyembunyikannya"<sup>6</sup> (Susilastuti, 1999; Beneria dan Roldan, 1986; Allen dan Wolkowitz, 1987; Dangler, 1985, 1994; ILO, 1996; McCormick, 2002; Surman, 2002; Doane, 2007; WIEGO, 2010). Oleh karenanya ILO (2014) menegaskan bahwa di Indonesia, POS dan Pekerja rumahan belum mendapatkan perhatian yang jelas dalam peraturan, perundang-undangan, ataupun kebijakan. Juga tidak termasuk dalam cakupan kerja yang dilaksanakan oleh inspektur ketenagakerjaan dan mereka bukan merupakan penerima manfaat program pemerintah apapun yang bersifat khusus. Oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk 'membongkar' realitas ini agar bisa memberikan pengakuan dan kondisi kerja yang layak dan memenuhi persoalan dan kebutuhan perempuan akan kesehatan seksual dan reproduksi. Bila area ini menjadi jelas maka terbuka peluang mendorong adanya kebijakan yang bisa menjamin pemenuhan hak-hak dari pembatik rumahan, khususnya perempuan dan anak-anak.

**Kedua**, perlindungan ruang domestik perempuan berarti mencari solusi terhadap produksi batik yang menciptakan pencemaran dalam rumah tinggal, serta kerusakan lingkungan sekitar rumah HW dan komunitas disekitarnya. Fakta pengabaian perempuan dalam sistem POS dan pencemaran lingkungan merupakan akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris. Fakta ini dapat dikaitkan dengan pendapat Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) bahwa ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Hal ini terjadi oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari

6 Oleh pengusaha untuk menghindari risiko, antara lain; pajak, desakan penerapan jaminan sosial tenaga kerja, demonstrasi buruh (Wijaya, 2000; Hunga, 2005, 2010)

penindasan ini. Keterkaitan ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Pembentukan kesadaran subjektivitas perempuan melalui proses panjang. Hal ini ditemui sebagai pengalaman pembatik sehari-hari dan secara tidak sadar membentuk *habitus* mereka di dalam berinteraksi menghasilkan batik (Bourdieu, 1977).

Solusi perlindungan ruang domestik perempuan pembatik bisa melalui produksi batik ramah lingkungan. Hasil penelusuran literatur dan data sekunder melalui beberapa sumber, penulis menemukan pelopor batik ramah lingkungan lebih banyak perempuan<sup>7</sup>. Jumlah pelaku bisnis batik ramah lingkungan secara kuantitas tidak ditemukan namun diperkirakan jumlahnya masih sangat sedikit. Bahkan pelopor batik ramah lingkungan tidak muncul dari sentra batik yang sudah lama dikenal, seperti Surakarta, Pekalongan, dan Yogyakarta ([www.cleanbatik.com](http://www.cleanbatik.com)). Perjuangan para perempuan di atas sangat khas perempuan dan mereka berjuang mulai dari peran gender yang diberikan kepada mereka yaitu mulai dari arena rumah, peran domestik, dan tanggung jawab reproduktif tetapi mampu mentransformasi diri dan usahanya untuk merubah kondisi perempuan dan lingkungan. Nampak perempuan berjuang tidak hanya untuk dirinya tetapi selalu mengaitkan dengan orang lain disekitarnya (pemuda yang masih menganggur). Dalam cerita perjalanan para perempuan ini,<sup>8</sup> usaha para perempuan di atas, disadari bahwa eksplorasi warna alam bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kemauan untuk terus mencari sumber-sumber alam sebagai bahan pewarna. Proses batik ramah lingkungan membutuhkan waktu yang relatif panjang karena proses

7 Sancaya Rini dengan batik Creative Kanawida; Lulut Sri Yuliani menciptakan batik mangrove, paguyuban batik Handarbeni Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul; Candra Diana, Yogyakarta; Shinta Pertiwi, Yogyakarta; Kelompok Usaha Perempuan Batik, Desa Pancur-Rembang; Siti Maimona di kota Bangkalan – Madura; Hajjah Zulfah, Tanjungbumi – Madura; Sri Lestari, Dusun Jodag, Sleman, Yogyakarta; Yuke Yuliantaries, Bondowoso; Rinin Asih Pindari, Ds. Jatipelem, Diwek, Kabupaten Jombang

8 Dimuat dalam beberapa media massa dan media internet

pewarnaannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini bukanlah pekerjaan yang berat bagi mereka sebagai perempuan karena lingkungan sudah membentuk mereka melalui peran gendernya seperti bersikap sabar, tekun, telaten, dan gigih dalam menghadapi kehidupan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pekerjaan reproduktif dalam arena domestik telah mengajarkan perempuan bagaimana menjadi perempuan yang tangguh melalui perjuangan yang khas perempuan yaitu sabar, tekun, dan teliti. Kecerdasan perempuan menggunakan cara-cara feminin yang sudah dimilikinya terbukti melahirkan perempuan yang tangguh menghadapi berbagai manipulasi dalam ruang domestiknya. Oleh karenanya, batik ramah lingkungan sangat potensial menjadi wahana perjuangan perempuan untuk menjaga ruang domestiknya dan sekaligus lingkungan. Proses ini menjadi seimbang dengan nilai atau makna (filosofis) batik sebagai produk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam penghargaan seperti inilah maka batik ramah lingkungan memperoleh nilai yang lebih tinggi. Gerakan Batik ramah lingkungan memperoleh peluang pada saat isu dan kesadaran global, khususnya masyarakat mancanegara yang lebih peduli tentang hal keamanan konsumen dan lingkungan mengemuka. Hal ini menjadi peluang produsen batik yang menggunakan zat warna alam untuk memenuhi keinginan konsumen baik pasar luar negeri maupun dalam negeri. Walaupun ada fakta trendwarna alam mulai meningkat namun perkembangannya masih jauh di bawah batik yang menggunakan warna kimia (Soejipto dan Hunga, 2009)

**Ketiga**, pendidikan kritis bagi perempuan dan laki-laki pembarik rumahan sebagai satu bagian dalam dua kekuatan (kapitalis dan patriarki) yang menyatu dalam rumah mereka dan terkoneksi dengan pasar yang luas. Dalam hal ini pendidikan kritis (feminis) yang ditawarkan bisa membuka cara pandang dan praksis melihat tubuh perempuan dan laki-laki secara kodrati memiliki fungsi reproduksi yang tidak bisa dipertukarkan, memiliki persoalan dan kebutuhan akan kesehatan dan kesehatan reproduksi yang berbeda pula, dan wajib dilindungi untuk memberi ruang pemenuhan hak mereka sebagai manusia (ILO, 2013). ICPD (International Conference for Population & Development) telah

mencanangkan mencanangkan kesehatan reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights – SRHR) jantung pembangunan manusia demografi dalam menjawab tujuan pembangunan dunia yang terus didorong kearah pembangunan berkelanjutan. Agendanya adalah: kesetaraan gender, hak asasi manusia, perubahan iklim, dinamika populasi, konflik, bencana alam, ketahanan pangan & gizi, dan akses pada sumber daya alam. Kerangka dasar dalam MDGs (Millennium Dev Goals) pada mulanya tidak mengandung SRHR, tetapi sejalan dengan implementasinya, kemudian dimasukkan akses universal atas SRHR sebagai bagian dari ukuran pembangunan sejak tahun 2000, yaitu dengan memasukkan angka kematian ibu melahirkan. Catatan dan monitor ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women) dalam ICPD+15 monitoring mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 12 negara Asia yang belum menunjukkan kemajuan dalam perihal indeks SRHR (Arrow Report, 2013: <http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia>).

Dalam konteks ini tubuh sebagai satu kesatuan (termasuk fungsi reproduksi) ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hak reproduksi, hak kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual. Tubuh ini juga tidak terpisahkan sebagai tubuh yang berdimensi luas (sosial, budaya, ekonomi, dan politik). Perempuan dan laki-laki dengan sebagai suatu kesatuan (termasuk tubuhnya) berkiprah dalam berbagai aktivitas dalam masyarakat. Oleh karenanya, kesadaran dan pemahaman perempuan (juga laki-laki) akan tubuhnya yang sangat menentukan seberapa jauh ia mampu mengelola dan melindunginya baik secara pribadi, komunitas, bahkan oleh negara. Semuanya juga berarti hak untuk memperoleh kehidupan reproduksi, kesehatan, dan kesehatan seksual sebagai pemenuhan hak-hak dasar kemanusiaan dalam semangat pembangunan berkelanjutan yang bertumpu pada tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Alam dan keseimbangan alam sudah seharusnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemenuhan hak kesehatan, kesehatan reproduksi, dan kesehatan seksual.

## Penutup

Pemenuhan hak dan perlindungan kesehatan reproduksi, dan kesehatan seksual Perempuan Pembatik Rumahan dipahami dalam konteks industri berbasis POS dan HW yang masih terus 'disembunyikan'. Oleh karenanya terkait, tiga hal dibawah ini sebagai satu kesatuan, antara lain; (1) persoalan 'ketersembuyian' fenomena industri berbasis POS dan Pembatik Rumahan didalamnya; (2) Perlindungan Ruang Domestik Perempuan melalui Batik ramah lingkungan; dan (3) pendidikan kritis bagi perempuan dan laki-laki pembatik rumahan atas tubuh dan fungsi reproduksinya dalam konteks keberlanjutan.

**Pertama**, adanya fakta kecenderungan praktik penggunaan HW melalui POS yang semakin meluas, yang disertai praktik eksploitasi pada mereka dan keluarganya, dan ada upaya berbagai pihak yang merasa diuntungkan dari praktik ini untuk terus 'menyembunyikannya'. Oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk 'membongkar' realitas ini agar bisa memberikan pengakuan dan kondisi kerja yang layak dan memenuhi persoalan dan kebutuhan perempuan akan kesehatan seksual dan reproduksi. Bila area ini menjadi jelas maka terbuka peluang mendorong adanya kebijakan yang bisa menjamin pemenuhan hak-hak dari pembatik rumahan, khususnya perempuan dan anak-anak.

**Kedua**, perlindungan ruang domestik perempuan berarti mencari solusi terhadap produksi batik yang menciptakan pencemaran dalam rumah tinggal, serta kerusakan lingkungan sekitar rumah HW dan komunitas di sekitarnya. Solusi perlindungan ruang domestik perempuan pembatik bisa melalui produksi batik ramah lingkungan. Gerakan Batik ramah lingkungan memperoleh peluang pada saat isu dan kesadaran global, khususnya masyarakat mancanegara yang lebih peduli tentang hal keamanan konsumen dan lingkungan mengemuka. Hal ini menjadi peluang produsen batik yang menggunakan zat warna alam untuk memenuhi keinginan konsumen baik pasar luar negeri maupun dalam negeri. Walaupun ada fakta trend warna alam mulai meningkat namun perkembangannya masih jauh di bawah batik yang menggunakan warna kimia

gaya pemukiman. Bagi perempuan dan laki-laki pembatik rumahan sebagai satu bagian dalam dua kekuatan (kapitalis dan patriarki) yang menyatu dalam rumah mereka dan terkoneksi dengan pasar yang luas. Melalui upaya ini diharapkan, muncul dan berkembangnya kesadaran dan pemahaman perempuan (juga laki-laki) akan tubuhnya yang sangat menentukan seberapa jauh ia mampu mengelola dan melindunginya baik secara pribadi, komunitas, bahkan oleh negara. Semuanya juga berarti hak untuk memperoleh kehidupan reproduksi, kesehatan, dan kesehatan seksual sebagai pemenuhan hak-hak dasar kemanusiaan dalam semangat pembangunan berkelanjutan yang bertumpu pada tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Alam dan keseimbangan alam sudah seharusnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemenuhan hak kesehatan, kesehatan reproduksi, dan kesehatan seksual.[]

## Daftar Pustaka

- Allen, Sheila dan Carol Wolkowitz. 1987. *Homeworking Myths and Realities*. London: Macmillan.
- Anvia, Gadis. 2002. "Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. Hal. 111-122.
- ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women). Report on Indonesia. 2013. <http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia> (15/12/2014; 11.45 am).
- Beneria, Lourdes and Martha Roldan., 1986. *The Crossroads of Class and Gender. Industrial Homework, Sub-Contracting, and Household Dynamics in Mexico City*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Boris, Eleen and Elisabet Prugl,ed. 1999. *Home-Workers In Global Perspective. invisible No More*. New York: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice* translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press
- \_\_\_\_\_. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press
- CBL, 2012. Pedoman Penanganan Zat-Zat Kimia. TINDAKAN PENCEGAHAN DAN PERTOLONGAN PERTAMA. EU-SWITCH Asia Programme.

Asia Programme.

- The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID, 2011. Clean Batik Iniativ, 2010-2012.
- Dangler, Jamie Faricellia,1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*. Fernand Braudel Center. Bury-Binghamtan
- Dangler, Jamie Faricellia. 1994. *Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in The Modern World-Economy*. State University of New York Press. Introduction by Elisabet Prugl.Eleen Boris
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 7-24
- Departemen Perdagangan RI., 2008. Rencana Induk Pengembangan 14 Sektor Industri Kreatif Tahun 2009-2015. Departemen Perdagangan RI
- Hartmann, Heidi. 1976. *Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation by Sex*. Source: Signs, Vol. 1, No. 3, Women and the Workplace: The Implications of Occupational Segregation (Spring, 1976), pp. 137-169 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3173001>
- HomeNet, 2010. *Regional Research as an Advocacy Tool. A Manual for Workers' Educators and Facilitators*.
- Hunga, Arianti Ina R. 2004. *Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN 979-3585-50-1
- \_\_\_\_\_. 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Tulis*. Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID). Kerja sama Dikti-Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 2005. The Growing Importance of The "Putting-Out" System in The Development of Batik Industries (a Case Study at Sragen Regency- Central Java). Dipresentasikan pada international Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions. Yogyakarta 6 dan 7 Januari. Penyelenggara Institute of Social Studies The Hague, The Netherlands, KNAW – Netherlands, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Uncover the Invisible": Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-*

- Surakarta-Sukoharjo Cluster). The 5th International Conference on Interdisciplinary Social Sciences. 2-5 August, 2010, University of Cambridge, United Kingdom (<http://thesocialsciences.com/conference-2010>).
- \_\_\_\_\_. 2011. "Uncover the Invisible": Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster). Selanjutnya diterbitkan dalam *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9, 2011. (<http://ijl.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>)
- \_\_\_\_\_. 2013. The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System. In the Development of the Batik Industry (A Case Study in the Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster of Indonesia). ISSN 2324-7649. *The International Journal of Interdisciplinary Organizational Studies*. <http://ijios.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>
- \_\_\_\_\_. 2013. Menyingkap "Ketersembunyian": Home-Workers dan Transformasi "Putting-Out" System Dalam Industri Mikro-Kecil-Menengah Batik. (Studi Kasus Klaster Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo). Satya Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. Women within Ecofriendly Batik : Protection of Domestic Area for women and environment. *Women Journal* No. 80. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan". 2013. ISSN: 1430-153X. [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)
- \_\_\_\_\_. 2013. The threat of ecological damage caused of Batik Home Industrial / "Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumah. Narasi Perlindungan Ruang Domestik" inside Serial Book 2 – "Ekofeminisme: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah". Published by The Centre for Gender Research and Studies-Satya Wacana Christian University and Jalasutra, 214. ISSN 978-602-8252-91-1. [http://jalasutra.com/index.php?route=product/product&product\\_id=480](http://jalasutra.com/index.php?route=product/product&product_id=480)
- \_\_\_\_\_. 2013. Protecting Women in Domestic Area & Environment: Study on Batik Eco-friendly. In *Body Memories. Goddesses of Nusantara, rings of Fire and Narratives of Myth*. Penerbit Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan *Jurnal Perempuan*, 2014. ISSN: 978-979-3520-16-2. <https://www.jurnalperempuan.org>
- ILO, 1996. *Convention on Home Work* No. 177. Geneva: ILO.
- IPPF, 2014. *Sexual and reproductive health and rights – a crucial agenda for the post-2015 framework* is IPPF's inaugural publication in our

- Parenthood Federation. [www.portfoliopublishing.com](http://www.portfoliopublishing.com)
- Mahatma, T. and Hunga, A.I.R., 2009. Sistem Informasi Berbasis Internet Sebagai Media Kampanye: Meningkatkan Apresiasi Terhadap Batik Ramah Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-52-8
- Memperindag, 2010. Laporan Pengembangan Sektor Industri Tahun 2004-2009. Departemen Perindustrian – Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia
- Fajerman, Miranda., 2013. Tinjauan Kerangka Peraturan Perundang-undangan untuk Pekerja Rumah Tangga di Indonesia. Proyek MAMPU – Akses ke Lapangan Kerja dan Pekerjaan Layak bagi Perempuan. ILO JAKARTA
- Luviana. 2002. "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan". dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21 hal. 85-96.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz, 1995. *Home-working Women: Gender, Racism, and Class at Work*. New Delhi, Sage Publications. London Thousand Oaks.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris, 1996. *Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More*. Routledge New York & London.
- Prugl, Elisabeth, 1999. *The Global Construction of Gender. Home-Based Work in The Political Economy of The 20 th Century*. Columbia University Press. New York.
- Santoso., 1986. *Gangguan faal paru pada pekerja batik tradisional di Kotamadya Surakarta dan Pekalongan: hubungannya dengan asap malam batik dan gas-gas alat pemanas*. Disertasi – Universitas Indonesia.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Soetjipto, Hartati dan Hunga, A.I. (2009). Penggunaan Bahan Alami Sebagai Pewarna Batik Ramah Lingkungan ( Pengaruh Jenis Larutan Pengunci Terhadap Beberapa Pewarna Batik Alam). Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-53-8